

INSKRIPSI PADA MAKAM-MAKAM ISLAM

“REFLEKSI INDAHNYA AKULTURASI DI SULAWESI SELATAN”

Oleh: Hj. Iwani Rasyid

BDCB Sul Sel



Inskripsi pada Makam-Makam Islam "Refleksi Indahnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"

Oleh: *Hj. Izwani Rasyid*
BDCB Sul Sel

Pengantar

Sulawesi Selatan merupakan wilayah yang memiliki potensi budaya, kesenian, unsur-unsur tradisi serta peninggalan sejarah dan purbakala yang beragam. Potensi budaya ini merupakan cerminan dari nilai religi, kepercayaan, adat istiadat dan ajaran leluhur yang mereka yakini secara turun temurun dan mempersatukan mereka sebagai suatu komunitas masyarakat dan senantiasa menjadi pedoman bagi setiap individu pendukung kebudayaan tersebut. Nilai-nilai, ajaran dan norma-norma pada masyarakat tersebut terintegrasi menjadi unsur-unsur dari kearifan budaya kita. Keragaman budaya di Sulawesi Selatan bukan hanya terwakili oleh budaya Bugis, Makassar, dan Toraja, tetapi dalam perjalanan sejarahnya yang panjang juga merefleksikan akulturasi budaya diantara budaya tersebut bahkan dengan budaya yang datang dari luar Sulawesi Selatan.

Dalam sejarahnya kontak budaya di Sulawesi Selatan telah berlangsung sejak lama yang dibuktikan dengan adanya beragam tinggalan arkeologi mulai dari masa prasejarah sampai sejarah. Interaksi budaya antarbangsa ini juga didukung kemampuan navigasi dan berlayar masyarakat Bugis Makassar yang memungkinkan mereka untuk menjelajah dan melakukan pelayaran serta perdagangan antar pulau, termasuk ke Sumater, Jawa, Kalimantan bahkan sampai pantai utara

Australia. Dengan demikian, kontak budaya yang dilakukan masyarakat Bugis Makassar merupakan interaksi yang aktif dan saling mempengaruhi.

Interaksi budaya yang tidak dapat dilepaskan dari aktifitas kemaritiman yaitu pelayaran dan perdagangan adalah kontak budaya masyarakat Bugis Makassar dengan komunitas muslim khususnya dari Melayu. Dalam literatur sejarah dirwayatkan bahwa komitas muslim Melayu telah bermukim di daerah Benteng Somba Opu pada abad 16 masehi. Kemudian interaksi dengan komunitas muslim tersebut berlanjut dengan datangnya tiga ulama dari Minangkabau yaitu Datuk Patimang, Datuk Ribandang dan Datuk Di Tiro yang merupakan tokoh penting dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan. Ketiga Datuk tersebut turut mewarnai kearifan budaya Bugis Makassar dan melahirkan akulturasi budaya di Sulawesi Selatan. Kehadiran Islam, yang oleh sebagian kalangan dianggap memiliki ajaran yang sangat eksklusif" dan susah menerima unsur lain di luarnya, justru di Sulawesi Selatan memperlihatkan kuatnya akulturasi dalam pembentukan budayanya. Hal ini tercermin dari tinggalan budaya material berupa makam-makam kuno yang memperlihatkan ciri dan karakter yang beragam di setiap daerah.

Kompleks Makam Manjang Loe Kab. Jeneponto





Kompleks Makam Raja-raja Binamu Kab. Jenepono

Salah satu bukti adanya akulturasi budaya ini dapat dilihat pada inskripsi (kaligrafi) yang berkembang di tanah Arab yakni menggunakan huruf Arab dan berbahasa Arab ternyata mengalami perubahan ketika inskripsi itu berkembang di Makassar. Meskipun masih tetap menggunakan huruf Arab, namun bahasanya sudah menggunakan bahasa Makassar. Inskripsi seperti ini biasa disebut dengan *Arab Serang/ukirik serang*, tulisannya miring sesuai dengan bentuk hurufnya dan dimulai dari kanan ke kiri.

Inskripsi sebagai salah satu wujud tinggalan budaya dan menjadi ornamen pada makam banyak ditemukan pada makam-makam Islam di Sulawesi Selatan. Inskripsi tersebut baik yang ditulis dengan aksara dan huruf Arab serta inskripsi Arab yang ditulis dengan bahasa Makassar, Bugis dan Mandar, dan inskripsi lontara yang menggunakan aksara serta bahasa lontara (Makassar, Bugis dan Mandar).

Dalam kamus bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976 : 383) Inskripsi berarti sesuatu yang dituliskan, terutama kata-kata yang diukirkan di atas batu atau monumen. Sementara itu oleh Ambary menyimpulkan bahwa Inskripsi huruf Arab atau dikenal oleh masyarakat awam dengan sebutan kaligrafi adalah alat bagi seniman Islam untuk memperlihatkan keindahan huruf *Perso-Arabic* yang umumnya dikutip dari ayat-ayat A1-Qur'an yang diwujudkan dalam arsitektur dan aspek dekorasi lainnya.

Inskripsi huruf Arab yang diterapkan pada bangunan-bangunan suci umat Islam khususnya pada makam tentunya dilatarbelakangi oleh ide-ide pembuatnya.

Ide-ide tersebut tidak akan terlepas dari latar belakang budaya daerah setempat, pandangan ulama maupun birokrat. Penggunaan inskripsi huruf Arab pada makam bermula sejak awal masuknya Islam di Nusantara, dibuktikan dengan ditemukannya inskripsi beraksara Arab dengan *khat* jenis kufi pada nisan kubur di Leran yang memuat nama Fatimah Binti Maimun Hibatullah. Penanggalan pada makam tersebut menyebutkan bahwa Fatimah Binti Maimun Hibatullah wafat tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi (Tjandrasasmita, 1993:278).

Penulisan lambang-lambang atau inskripsi yang diterapkan sebenarnya bukan untuk kepentingan makam semata tetapi merupakan identitas simbolis semasa hidup. Penggunaan inskripsi pada makam dapat dikatakan sejalan dengan adanya larangan dalam ajaran Islam tentang penggambaran makhluk hidup seperti gambar manusia dan binatang. Hal ini untuk menghindari pengkultusan dan pemujaan pada tokoh yang dimakamkan. Adapun berdasarkan bukti-bukti yang ada di Sulawesi Selatan, inskripsi makam biasanya ditulis dalam bentuk huruf Arab, lontara dan aksara Serang, bahkan ada inskripsi yang ditulis menggunakan aksara Cina dalam bahasa Makassar.

Penerapan inskripsi huruf Arab pada makam, khususnya di wilayah bagian selatan Sulawesi Selatan biasanya terdapat pada media-media tertentu seperti pada nisan, gunungan makam, lingkaran yang menyerupai medalion yang biasa terdapat pada nisan makam serta pada media lain yang berbentuk persegi panjang atau bujur

sangkar pada jirat makam. Adapun kalimat yang terdapat pada inskripsi biasanya yang berkaitan dengan kalimat tauhid, muamalah dan akhlak yang ditulis dengan aksara Arab. Inskripsi jenis ini terdapat pada beberapa makam di Kompleks Makam Raja-raja Tallo, Kompleks Makam Barrang Lompo di Kota Makassar, Kompleks Makam Raja-Raja Katangka di Kabupaten Gowa, Kompleks Makam Latenri Ruwa di Kabupaten Bantaeng dan Kompleks Makam Tonteng Daeng Matarang di Kabupaten Bulukumba. Selain inskripsi yang memuat kalimat tauhid, muamalah dan ahlak, terdapat juga inskripsi pada makam yang memuat nama, peran dan silsilah tokoh yang dimakamkan. Penulisan inskripsinya ada yang menggunakan aksara Arab, Lontara dan juga Cina. Inskripsi jenis ini terdapat di Kompleks Makam Raja-Raja Gowa di Katangka, Kompleks Makam Karaenta Bungayya, Kompleks Makam Campagayya di Kabupaten Gowa dan Kompleks Makam Joko di Kabupaten Jeneponto. Adapun inskripsi yang ditulis aksara Cina terdapat pada beberapa makam di Kompleks Makam Barrang Lompo di Kota Makassar.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka secara garis besar inskripsi pada makam-makam kuno Islam di Sulawesi Selatan terdiri dari:

- a) Inskripsi yang berkaitan dengan keimanan atau ketauhidan yang ditulis dengan aksara Arab
- b) Inskripsi yang berkaitan dengan identitas meliputi nama, tanggal wafat, silsilah serta peranan/jabatan bahkan kebiasaan selama hidup ada yang ditulis dengan aksara Arab maupun aksara Lontara dan aksara Cina.

Adapun inskripsi pada makam yang berupa lafaz dan kalimat yang berkaitan dengan ketauhidan salah satunya adalah kalimat di bawah ini:

Subhanallah walhamdulillah wa la ilaaha illallah (2x) wallaahu akbar wa laa haula walla quwwata illa billahi aliiyyil adhiimi washallallahu alaa Muhammad wa'alihi wasalam.

Artinya:

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah (2x), Maha Besar Allah, tiada daya dan upaya kecuali atas izin Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, dan keselamatan atas Nabi Muhammad beserta sahabat-sahabatnya.

Inskripsi pada nisan makam:

Lahul mulku wa la hul hamdu yuhyii walaa ilaaha wahdahu laa syariika lahu.

Artinya:

BagiMu kekuasaan dan bagiMu pujian dan tiada Tuhan hanyalah Dia yang tidak disyarikatkan padanya.

Inskripsi pada gunung makam:

Idza dakhala fii imani qabelika walam a'lam bihi au a'lam tabita anhu wa aquulu la ilaaha illallahu Muhammad Rasulullah.

Artinya:

Apabila terdapat keraguan tentang iman di dalam hatimu janganlah mengenalNya, maka ucapkanlah kalimat tauhid tiada Tuhan kecuali Allah.

Asyhadu alla ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammad Rasulullah

Artinya: Aku bersaksi tiada Tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusanNya.



Inskripsi Makam :

Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii walaa ilaaha wahdahu laa syariika lahu.



Laa ilaha illallah Muhammadarrosululloh

Laa ilaha illallah

Muhammadarrosululloh

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah,
Muhammad Rasul Allah

Inskripsi ini terdapat pada Kompleks Makam Latenri Ruwa Kabupaten Bantaeng dan Kompleks Makam Raja-Raja Tallo di Kota Makassar.

Adapun inskripsi yang terkait dengan ajaran ketauhidan pada kompleks Makam Raja-Raja Gowa Di Katangka Kabupaten Gowa banyak dijumpai pada nisan dan gunungan makam yang terdapat didalam bangunan kubah yaitu:

Inskripsi pada nisan makam Karaengta Muhammad (1211 H).

Nisan utara sisi luar: *Allah ta'ala*

Artinya: Allah SWT Nisan selatan

sisi luar *Lailaha illallah wahdahu*

lasyarikala Artinya: Tiada Tuhan

selain Allah. Dialah yang Esa tiada sekutu baginya.

Inskripsi pada makam Karaeng Paggannakang (1304 H)

Gunungan utara berupa Ayat Qursi

(Al-Baqarah, ayat 255): *Allaahu laa*

ilaaha illa huwa alhayyul qayyum,

laa ta'khudzuhu sinatuw wa

laanawm, lahu maa fissamaawaati

wamaa fil ardi, mandzalladziy

yasyfa'u 'indahuu illaa bi'idznihi,

ya'lamu maa bayna aydihihim wa

maa khalfahum wa laa yuhiituwna

bisyay'immin 'ilmihii illaa bimaa

syaa'a wa si'a

kursiyyuhuussamaawaati wal arda

wa laa ya'uwduhu hifzuumaa wa

huwal 'aliyyul 'aziim.

Artinya:

Allah, tidak ada Tuhan selain

Dia, Yang Maha Hidup, Yang

terus menerus mengurus

(makhlukNya), tidak mengantuk

dan tidak tidur. MilikNya apa

yang ada di langit dan apa yang

ada di bumi. Tidak ada yang

dapat memberi syafaat di

sisiNya tanpa izinNya. Dia

mengetahui apa yang di

hadapan mereka

dan apa yang di belakang

mereka, dan mereka tidak

mengetahui sesuatu apa pun

tentang ilmuNya, melainkan apa

yang Dia kehendaki. KursiNya

meliputi langit dan bumi. Dan

Dia tidak merasa berat

memelihara keduanya, dan Dia

Maha Tinggi, Maha Besar.

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah,
Muhammad Rasul Allah

Inskripsi ini terdapat pada

Kompleks Makam Latenri Ruwa

Kabupaten Bantaeng dan

Kompleks Makam Raja-Raja

Tallo di Kota Makassar.

Adapun inskripsi yang terkait dengan ajaran ketauhidan pada kompleks Makam Raja-Raja Gowa Di Katangka Kabupaten Gowa banyak dijumpai pada nisan dan gunung makam yang terdapat didalam bangunan kubah yaitu: Inskripsi pada nisan makam Karaengta Muhammad (1211 H). Nisan utara sisi luar: Allah ta'ala Artinya: Allah SWT Nisan selatan sisi luar Lailaha illallah wahdahu lasyrikala Artinya: Tiada Tuhan selain Allah. Dialah yang Esa tiada sekutu baginya.

Inskripsi pada makam Karaeng Paggannakang (1304 H) Gunungan utara berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255): Allaahu laa ilaaha illa huwa alhayyul qayyum, laa ta'khudzuhu sinatuw wa laanawm, lahu maa fissamaawaati wamaa fil ardi, mandzalladziy yasyfa'u 'indahuu illaa bi'idznihii, ya'lamu maa bayna aydihim wa maa khalfahum wa laa yuhiituwna bisyay'immin 'ilmihii illaa bimaa syaa'a wa si'a kursiyyuhuussamaawaati wal arda wa laa ya'uwduhu hifzuhumaa wa huwal 'aliyyul 'aziim.

Artinya:
Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhlukNya), tidak mengantuk dan tidak tidur. MilikNya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisiNya tanpa izinNya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmuNya, melainkan apa yang Dia kehendaki. KursiNya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar.

Gunungan selatan

Surat Al-Ikhlas, ayat 1-4

Qul huwallaahu ahad, allaahussamad, lam yaalid walam yuwlad, walam yakullahu kufuwan ahad.

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa, tempat meminta segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".

Surat Al-Falaq, ayat 1-5

Qul a'udzu birabbil falaq, min syarri maa khalaaq, wa min syarri gaasiqin idzaa waqab, wamin syarriinnaffasaatihil 'uqad, wamin syarri haasidin idzaa hasad.

Artinya:

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan (perempuan-perempuan) penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki".

Surat An-Nas, ayat 1-6

Qul a'udzu birabbinnaas, malikiinnaas, ilaahiinnaas, minsyarriilwaswaasil khannaas, alladziyuwaswisuyufii suduwriinnaas, minaaljinnaati waannaas.

Artinya:

Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.

Inskripsi pada makam Karaeng Pandang-Pandang (1318 H) berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255).



Kompleks Makam Raja-raja Gowa di Katangka Kab. Gowa



Inskripsi pada Makam-Makam Islam
"Refleksi Indahnnya Akulturasi di Sulawesi Selatan"



Kompleks Makam Raja-raja Gowa di Katangka Kab. Gowa

Inskripsi pada makam istri Sultan Idris di Nisan selatan Surat Al-Ikhlâs, ayat 1-4. Gunungan utara sisi dalam Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255) dan Surat An-Naas, ayat 1-6. Surat Al-Fatihah, ayat 1-7:

*Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah
rabbi'l'aalamiin. Arrahmaanirrahiim.*

*Maalikiyawmiddiin. Iyyaakana'budu wa
iyyaakanasta'iin.*

Ihdinaashshirataalmustaqiim.

*Shiraatalladziina an'ama 'alaihim, ghayriil
maghdhuubi 'alayhim wa laadhhaalliin.*

Artinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

*Lailaha illallah wahdahu lasyarika lahu
walmulku walahul hamdu yuhyi wayumitu
wahuwa rabbul arsil. Amin.*

Artinya:

Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagiNya dan Yang Maha Berkuasa dan untukNya segala pujian yang menghidupkan dan yang mematikan dan Ia Tuhan semesta alam. Kabulkanlah.

Gunungan selatan sisi dalam: Surat Al Ikhlas, ayat 1-4; Surat Al-Falaq, ayat 1-5; Surat An-Naas, ayat 1-6.

Makam Karaeng Popo Guru

Tukkajannangang (1216 H) pada Nisan utara:

Allasii wahdahu lasyarikalahu Allah

Muhammad yang Artinya: Dialah yang Maha

Esa tiada sekutu baginya Allah Muhammad. Pada bagian Nisan selatan berupa inskripsi

*Asyhadu Allah Ilaha Illallah wa asyhadu
anna Muhamadarrasulullah*, yang artinya:

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Sedangkan pada Gunungan berupa Ayat Qursi (Al-Baqarah, ayat 255).

Inskripsi pada gunungan makam Tuan Moking Berbunyi:

*Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma anta
rabbi la ilaha illa anta khalaktani wa ana
abduka wa ana ala abdika mastata'ta*

*auzubika minsyarri ma sana'ta abuu laka
bini'matika alayya waabu bizanbi faghfiri
fainnaka la yagfi'uzzunuuba illa anta.*

Artinya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, ya Allah Engkaulah Tuhan kami, tiada Tuhan melainkan Allah, zat yang telah menciptakan kami, dan kami adalah hambaMu, kamipun dalam ketentuan serta janjiMu, sedapat yang kami lakukan kami mengakui kenikmatan yang telah Engkau limpahkan kepada Kami, dan Kami juga mengakui dosa-dosa Kami, karena itu berilah ampun kepada Kami, sebab sesungguhnya tidak ada yang memberi pengampunan kecuali Engkau.

Di Kabupaten Jeneponto khususnya pada Kompleks Makam Joko terdapat inskripsi Arab pada salah satu makam yaitu kalimat "

Lailaha illallah, Allah Muhammad " demikian pula pada Kompleks Makam Dea dg Lita, Kompleks Makam Tobo Dg Marappo di Kabupaten Bulukumba terdapat inskripsi dengan lapaz "*lailaha illallah Muhammadan Rasulullah* " serta Lapaz "*Allah* " dan "*Muhammad* "

Dari lafaz-lafaz dan kalimat ketauhidan yang tertera baik yang terdapat pada gunung, nisan dan jirat makam-makam tersebut merupakan doa-doa sebagai bentuk kepasrahan hamba kepada Tuhannya serta berkaitan dengan nasehat tentang keesaan Allah SWT.

Adanya penerapan inskripsi Arab pada beberapa makam utamanya pada makam Raja-Raja atau orang yang dihormati selama hidupnya tidak terlepas pula dari pengaruh pahaam sufi/ilmu tasawuf yang banyak berkembang di masyarakat Sulawesi Selatan lewat ajaran tarikat utamanya tarikat Khalwatiah Yusuf yang diajarkan oleh Ulama Syeks Yusuf Tuanta Salamaka yang berintikan pada konsep Zikrullah (selalu mengingat Allah), senantiasa rindu akan kasih dan magfirah ilahi.

Selain inskripsi yang beraksara Arab di beberapa makam terdapat pula inskripsi dalam bahasa Makassar tetapi beraksara Arab atau yang disebut dengan aksara Serang. Jenis inskripsi ini terdapat pada makam Karaeng Ta Bungaya, dan Makam Raja-Raja Gowa di Katangka Kabupaten Gowa. Inskripsi tersebut biasanya merupakan identitas yang dimakamkan.

Inskripsi ini biasanya menghiasi gunung dan nisan makam, seperti salah satu inskripsi berikut ini:

Iyamine Kuburuna ana'na Karaengta ri Gowa Sultan Abdul Kadir Muhammad Aididdin Ibnu Mahmud niareg Andi Riu Paddaenganna nikana Daeng Tompo. Pakkaraenganna nikana Karaeng Bontolangkasa Limang taung Tumailalang Lolo. Nanipadongkokiangi Tumakkajannangang ruang taung sallona anta'galakikaraeng guruang tumakkajannangang ri Gowa siagang Tumailalang Lolo Namangeangmo ri pangngamaseaugua Allah Taala ri allona Ahaka ri bulang November 1904 nasitujuang ri 27 bulang Sabang 1300 Hijriah.

Pemberian inskripsi makam beraksara Arab yang berisi tentang informasi keberadaan almarhum pada umumnya hanya diterapkan pada makam raja-raja ataupun keturunannya, ini menunjukkan masih adanya relasi yang terbangun antara raja dengan rakyatnya dengan memperlakukan makam raja sangat berbeda dengan makam rakyat biasa. Namun pemberian inskripsi pada makam baik yang beraksara Arab maupun yang beraksara Lontara nampaknya baru berkembang sangat pesat pada awal abad ke 18.

Inskripsi lain yaitu yang beraksara Lontara terdapat pada salah satu makam di Kompleks Makam Raja-Raja Binamu berisi tentang identitas yang dimakamkan. juga banyak inskripsi yang menceritakan kebiasaan - kebiasaan yang selalu dilakukan almarhum selama hidupnya., seperti inskripsi berikut ini:



Kompleks Makam Raja-raja Binamu Kab. Jeneponto



”Karaeng niarenga Palangkey daeng
Lagu na'lampa ripa'rasangang
niarenga Baqa riallonana sinenga
ritanggala sampulullima (15) Sappara
taun 1259 ilalanna taun”

(Raja yang bernama Palengkey Daeng
Lagu yang pergi ke kampung yang
bernama Baqa pada hari senin
tanggal 15 Bulan Syafar tahun 1259
tahun tersebut)



beberapa Inskripsi yang terdapat pada makam-makam di Kompleks Makam Raja-raja Binamu menceritakan kebiasaan - kebiasaan yang selalu dilakukan almarhum selama hidupnya, seperti inskripsi berikut ini
" Daeng Dande Painung ballo sarru" (Daeng Dande Peminum keras tuak
" Karaeng Cambanga Ri Allu painung kopi (Karaeng Cambang ri Allu peminum kopi)



Sementara itu di Kabupaten Bulukumba pada kompleks Makam Dea dg Lita dan Tonteng dg Matarang terdapat pula inskripsi selain inskripsi aksara Arab dengan lafaz Allah dan Muhammad atau kalimat syahadat. juga terdapat inskripsi dalam aksara lontara yang berisi identitas yang dimaksudkan





Sumber Bacaan:

- Muhaeminah. (1998). Makam Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan: Tanda Kubur Islam Tradisional. *Jurnal Walennae*, No. 2/1, 37-46.
- Muhaeminah. (2000). Variasi Tipe Nisan Wajo, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, No. 5/III, 29-40.
- Muhaeminah. (2001). Situs Makam Kuna Islam Jera Lompoe dan Stratifikasi Sosial di Soppeng. *Jurnal Walennae*, Volume IV No.6, 47-54.
- Muhaeminah. (2003). Transformasi Seni Pra Islam pada Makam Kuna di Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, Volume VI, No. 10, 89-96.
- Muhaeminah. (2008). Kubur Islam Kuno di Pesisir Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat. *Jurnal Walennae*, Volume X. No. 14, 62-70.
- Rosmawati. (2008). Kandungan dan Makna Inskripsi pada Makam Kuno Katangka. *Jurnal Walennae*, Volume X, No.14, 44-61.
- Rosmawati. (2011). Tipe Nisan Aceh dan Demak Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka. *Jurnal Walennae*, XIII No. 2, 209-219.

